



BUDAYA & KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN: PRAKTIK MENCUCI KAKI ORANG TUA DI SD BINA BAKTI KUBU RAYA

CULTURE & LOCAL WISDOM IN EDUCATION: THE PRACTICE OF WASHING PARENTS' FEET AT BINA BAKTI ELEMENTARY SCHOOL, KUBU RAYA

Didi Rahmat¹, Hijrah Wahyudi^{2✉}, Juliahir Barata³, Mardiyati⁴

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Pontianak, Indonesia

⁴Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Pontianak, Indonesia

e-mail: didirahmat18@gmail.com¹, yudihwy.hw@gmail.com², juliahirbarata@gmail.com³, simpleyathie@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kegiatan PkM ini mengeksplorasi budaya & kearifan lokal dalam pendidikan melalui praktik mencuci kaki orang tua di SD Bina Bakti, Kubu Raya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai moral dan etika bagi siswa. Dalam konteks masyarakat, mencuci kaki orang tua melambangkan rasa syukur dan pengakuan terhadap pengorbanan serta jasa orang tua dalam mendidik anak. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara, yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini efektif dalam membangun karakter siswa, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat hubungan antara generasi. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan saling menghormati. Dengan mengintegrasikan budaya & kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, SD Bina Bakti tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang penting bagi perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pemangku kepentingan untuk menggali dan memanfaatkan budaya & kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Budaya & kearifan lokal, mencuci kaki orang tua, SD Bina Bakti

ABSTRACT

This PkM activity explores culture & local wisdom in education through the practice of washing parents' feet at Bina Bakti Elementary School in Kubu Raya. This tradition serves not only as a symbol of respect but also as a medium for imparting moral and ethical values to students. In the community context, washing parents' feet symbolizes gratitude and recognition of the sacrifices and contributions parents make in educating their children. The research methods used include observation and interviews involving students, parents, and teachers. The findings indicate that this practice is effective in building students' character, enhancing discipline, and strengthening intergenerational relationships. Furthermore, this tradition fosters a positive and respectful school environment. By integrating culture & local wisdom into the educational curriculum, Bina Bakti Elementary School not only preserves culture but also instills essential values crucial for children's development. This research is expected to provide insights for educators and stakeholders to explore and leverage culture & local wisdom in the learning process.

Keywords: Bina Bakti Elementary School, culture & local wisdom, washing parents' feet

PENDAHULUAN

Anak yang lahir di dunia tidak bisa dilepaskan dari usaha kedua orang tuanya; segala yang mereka lakukan bertujuan agar sang anak bisa tumbuh menjadi manusia yang lengkap. Anak diasuh, dibesarkan, dan dijaga tanpa henti, dengan harapan akan mendapatkan penghargaan di masa tuanya. Ayah dan ibu adalah istilah yang digunakan anak-anak untuk menyebut orang tua mereka. Sementara itu, kakak atau adik adalah bagian yang melengkapi dalam unit yang disebut keluarga. Orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: orang tua biologis, orang tua pengasuh, dan orang tua tiri. Keluarga adalah ikatan yang kuat bagi seorang pria dan wanita yang telah berjanji untuk hidup bersama berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku.

Seorang anak seharusnya menyadari seberapa besar pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tuanya dalam proses membesarkannya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memiliki kesadaran yang cukup untuk mengucapkan terima kasih atas hal tersebut. Orang tua memiliki hak untuk menerima kasih sayang dari anak-anak mereka, karena peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak. Tanpa kontribusi orang tua, seorang anak mungkin tidak akan tumbuh menjadi manusia yang utuh.

Ada banyak insiden dalam kehidupan masyarakat di mana anak durhaka terhadap orang tuanya, seperti kasus seorang ibu yang memenjarakan anaknya karena menjual tanah keluarga tanpa izin, anak yang membunuh ayahnya karena tidak mendapatkan uang atau warisan, atau anak yang memukul ibunya karena ditegur atas perilakunya. Kejadian-kejadian ini membuat peneliti menyadari betapa pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai etika dalam agama agar bisa berbakti kepada kedua orang tuanya.

Tidak ada yang hidup selamanya di dunia ini, termasuk kedua orang tua. Kehilangan orang tua menuju dimensi lainnya tentu saja menyebabkan kesedihan yang berlipat ganda bagi keluarga yang

ditinggalkan. Oleh karena itu, anak-anak yang berbakti kepada orang tua diharapkan selalu mendoakan mereka, memohon ampun, dan perlindungan bagi orang tua mereka.

Setiap orang tua mengharapkan hal terbaik untuk anak-anak mereka, mulai dari pendidikan yang mempersiapkan masa depan, pembentukan etika yang baik, ketaatan beragama, hingga menjadi individu yang bermanfaat. Anak-anak harus menghargai jasa orang tua yang telah mengasuh mereka sampai saat ini, memberikan yang terbaik untuk mereka, dan selalu mendukung mereka dalam kebahagiaan maupun kesedihan.

Budaya & kearifan lokal juga disebut sebagai suatu sistem tatanan kehidupan yang berasal dari nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang dapat digunakan dengan arif serta bijaksana. Budaya & kearifan lokal dapat dimaknai pula sebagai pandangan hidup serta pengetahuan kolektif masyarakat yang terkandung dalam aktifitas mereka (Fajarini, 2014).

Selanjutnya, Siallagan (2015) melakukan penelitian yang bertujuan mengeksplorasi urgensi pelestarian kearifan lokal sebagai sarana membentuk kesadaran budaya di tengah pengaruh globalisasi yang tak terbendung di Indonesia. Dengan pendekatan analisis budaya kritis, studi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berperan dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi juga efektif sebagai sumber pendidikan karakter. Nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan etika hidup yang bersifat universal, sebuah bentuk kebijaksanaan yang diyakini berasal dari Tuhan melalui daya pikir manusia.

Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal merupakan strategi penting untuk melestarikan tradisi serta membentuk karakter generasi muda di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di kota Banjarmasin dan peranannya dalam mempertahankan tradisi sekaligus mempersiapkan masa depan masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif

melalui studi kasus, data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di sejumlah sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum, seperti pengenalan adat istiadat Banjar dan warisan budaya lokal seperti kain sasirangan. Kendati globalisasi menjadi tantangan terhadap pelestarian budaya, pendekatan pembelajaran hybrid (tatap muka dan daring) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Dukungan keluarga dan komunitas juga diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan ini. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan signifikan dalam memperkuat jati diri budaya dan karakter generasi muda serta menjaga keberlanjutan budaya di Banjarmasin (Aulia, Rahayu, Suriansyah, & Cinantya, 2022).

Salah satunya adalah tradisi membasuh kaki orang tua, anak-anak mengakui segala kesalahan yang pernah mereka lakukan dengan cara merendahkan diri dan kemudian membersihkan kaki ibu mereka serta mengeringkannya dengan handuk dengan penuh kasih sayang. Setelah itu, mereka memeluk ibu mereka sambil mengucapkan terima kasih atas segala budi baik yang telah diberikan dan tidak bisa terbalas.

Islami & Hidayat (2022) menyatakan bahwa makna tradisi membasuh kaki orang tua diantara sebagai berikut: Sebagai kebanggaan bagi masyarakat dan orang tua; Sebagai bukti adanya restu dari orang tua.

Menurut Utami (2021) makna tradisi membasuh kaki orang tua adalah: Menunjukkan adanya solidaritas; Menunjukkan adanya identitas

Adapun kegiatan membasuh kaki orang tua ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu: Memperkenalkan kembali nilai adab membasuh kaki orang tua kepada Masyarakat; Mengajak masyarakat untuk menghormati dan merawat orang tua dengan lebih baik; Mendorong peningkatan hubungan emosional antara generasi muda dan orang tua.

Tujuan dari tradisi cuci kaki yaitu untuk memberi perlindungan adat. Serta agar masyarakat dan keluarga menghargai, bertindak sesuai dengan norma adat, atau sesuai dengan budaya yang berlaku di tengah masyarakat, tidak melakukan hal semena-mena terhadap dirinya karena, mereka telah diberikan perlindungan adat, serta mengangkat derajat anak mantunya di kalangan masyarakat (Tobeoto et al., 2023).

Dengan rasa syukur, kami menyampaikan keagungan ajaran Islam kepada para muallaf sebagai bagian dari perayaan Hari Ibu. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah aksi anak-anak membasuh kaki ibu mereka," kata Nisa, yang merupakan seorang penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kota Semarang dan pernah menjadi penyuluh teladan di Provinsi Jawa Tengah (Ichwan, 2022).

Ada momen yang unik dan menyentuh dalam acara kelulusan dan pengukuhan siswa-siswi kelas IX SMPN 1 Upau untuk tahun ajaran 2020/2021, yaitu saat para siswa yang dinyatakan lulus melakukan prosesi membasuh kaki orang tua masing-masing di Aula Gedung Sekolah di jalan Poros Masingai, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, pada hari Sabtu, 5 Juni. Menurut Kepala Sekolah SMPN 1 Upau, Achmad Syahrani, S.Pd., M.Pd., prosesi membasuh kaki orang tua adalah tradisi yang telah lama dilakukan di SMPN 1 Upau. "Prosesi ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar selalu berbakti kepada orang tua, mengingat perjuangan dan pengorbanan orang tua, dengan harapan mereka dapat menjadi individu yang memiliki moral dan karakter yang baik, serta berguna bagi agama, negara, dan bangsanya," ujar Syahrani (Koran Metro, 2021).

Kegiatan cuci kaki ibu diwarnai oleh suasana yang penuh haru. Tradisi membasuh kaki ibu terus diadakan dengan tekun, hampir setiap hari selama bulan Ramadan, terutama di daerah yang menjadi tujuan safari Ramadan Bupati Tanah Bumbu. Tidak terkecuali di Desa Pematang Ulin, Kecamatan Karang Bintang. Saat gerakan cuci kaki ibu dilakukan, suasana haru terasa

di Kabupaten Tanah Bumbu belum lama ini. Bupati Zairullah Azhar menyaksikan langsung momen tersebut. Di desa ini, seorang wanita bernama Marsya Paradilla Maghfiroh terlihat menangis dengan haru saat memulai prosesi membasuh kaki ibunya, Suwarti. Tangisannya membuat ibunya juga ikut tersentuh, sehingga keduanya menangis bersama (Metro Kalsel, 2024).

Ketua Perkumpulan Sosial Boen Hian Tiong (Rasa Dharma), Harjanto Kusuma Halim, menjelaskan bahwa Imlek merupakan sebuah perayaan budaya, sehingga setiap orang dengan latar belakang agama yang berbeda diperbolehkan untuk merayakannya sebagai wujud keberagaman budaya. Menurutnya, kegiatan membasuh kaki ini merupakan bentuk penghormatan dan bakti anak kepada orang tua, yang memungkinkan anak-anak mengenang jasa serta peran orang tua dalam membesarkan mereka. Ia juga menegaskan bahwa bakti anak tidak hanya diwujudkan melalui sikap sujud, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari. Sementara itu, Kepala Sekretariat Boen Hian Tiong, Wenshi Indriani Hadisumarto, menyatakan bahwa tradisi membasuh kaki ini telah dilaksanakan selama empat tahun dengan tujuan mempererat kembali hubungan antara anak dan orang tua. Ia menambahkan bahwa tradisi ini kini semakin jarang dilakukan, namun pihaknya terus berupaya melestarikannya dengan menyediakan fasilitas agar anak-anak dapat mengekspresikan bakti mereka kepada orang tua. "Tradisi membasuh kaki ini sudah berlangsung selama empat tahun. Pada awalnya diikuti oleh beberapa peserta dari luar kota, serta lintas agama dan etnis. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum hari raya Imlek," ujarnya. Di sisi lain, salah satu peserta, Arie Pramana (50), mengaku bahwa ini merupakan pengalaman pertamanya mengikuti tradisi membasuh kaki orang tua. Tangis haru muncul saat ia membasuh kaki ibunya, So Lian Kiem Nio, yang kini berusia 83 tahun. Bersama anak, istri, dan mertuanya, Arie menjalani prosesi ini dengan penuh khidmat (Wulandari, 2023).

Pada tanggal 27 Januari 2025, sejumlah individu mengikuti prosesi membasuh kaki orang tua yang diselenggarakan di Gedung Rasa Dharma, Jalan Gang Pinggir, kawasan Pecinan, Semarang. Kegiatan ini merupakan bagian dari perayaan menyambut Tahun Baru Imlek 2.576 Kongzili dan dimaknai sebagai simbol bakti anak terhadap orang tua yang telah berperan besar dalam kehidupan mereka sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Salah satu peserta, Dian, menyampaikan permohonan maaf sekaligus rasa terima kasih kepada ibunya atas didikan dan kasih sayang yang telah diberikan. Ia menegaskan bahwa anak-anak tidak akan pernah mampu sepenuhnya membalas jasa orang tua. Menurutnya, tradisi ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga bentuk nyata penghormatan dan penghargaan kepada orang tua yang patut dilestarikan. Manajer Office Boen Hian Tong, Ws Ling Ling, menuturkan bahwa tradisi membasuh kaki orang tua rutin dilaksanakan setiap tahun menjelang Imlek. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan hubungan anak dan orang tua, tetapi juga mencakup relasi keluarga lainnya seperti suami-istri, kakak-adik, maupun nenek dan cucu, sebagai bentuk penguatan nilai-nilai kekeluargaan dan penghormatan antargenerasi (Wassalim, 2025).

METODE PENGABDIAN

Adapun metode pengabdian yang dilaksanakan meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

1. Pemaparan Materi: Dimulai dengan pemaparan tentang pentingnya adab membasuh kaki orang tua dalam berbagai budaya.
2. Diskusi Kelompok: Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang pengalaman, tantangan, dan manfaat dari praktik adab membasuh kaki orang tua.
3. Demonstrasi Praktik: Tim kami melakukan demonstrasi praktik adab membasuh kaki orang tua dengan benar dan penuh penghormatan.

4. Permainan Edukatif: Melalui permainan dan simulasi, peserta diajak untuk merasakan langsung pentingnya menghargai orang tua.
5. Sesi Tanya Jawab: Peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pandangan terkait topik yang dibahas.
6. Penutupan: Kegiatan ditutup dengan menyimpulkan inti dari materi yang telah disampaikan dan memotivasi peserta untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk kegiatan tradisi mencuci kaki orang tua, beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

1. Materi Presentasi: Persiapan materi presentasi yang mencakup informasi tentang pentingnya adab mencuci kaki orang tua dalam berbagai budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Ruang dan Fasilitas: Menyiapkan ruang yang nyaman dan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan, seperti aula atau ruang pertemuan yang cukup besar dan fasilitas audiovisual jika diperlukan.
3. Tim Pelaksana: Membentuk tim pelaksana yang akan bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan, termasuk pembicara, fasilitator diskusi, dan pengelola permainan edukatif.
4. Perlengkapan Mencuci Kaki: Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk praktik mencuci kaki, seperti mangkuk air, handuk, sabun, dan minyak wangi.
5. Materi Permainan Edukatif: Persiapan materi dan perlengkapan untuk permainan edukatif yang akan digunakan dalam kegiatan, sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Dokumentasi: Menyiapkan alat dokumentasi seperti kamera atau perekam video untuk merekam momen-momen penting selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas pengabdian kepada masyarakat yang ini, meliputi:

1. Tempat dan waktu pelaksanaan; Dilaksanakan di SD Bina Bhakti

Kabupaten Kubu Raya yang beralamat di Jalan Adi Sucipto pada hari Senin, 20 Mei 2024.

2. Khalayak sasaran; Para wali murid dan murid kelas 6 SD Bina Bhakti.
3. Jumlah khalayak sasaran; Dihadiri oleh 147 orang (73 wali murid, 73 murid).

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan fokus pada "Budaya & Kearifan Lokal dalam Pendidikan: Praktik Mencuci Kaki Orang Tua" telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan utama untuk merevitalisasi dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi muda. Kegiatan ini bertolak dari keprihatinan akan terkikisnya nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi, khususnya praktik mencuci kaki orang tua yang sarat akan makna bakti, penghormatan, dan kasih sayang.

Pelaksanaan PkM ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif dan pengalaman langsung kepada peserta. Tahap awal dimulai dengan sosialisasi dan edukasi mengenai filosofi di balik praktik mencuci kaki orang tua. Kami menjelaskan bagaimana tradisi ini bukan sekadar tindakan fisik, melainkan simbol kerendahan hati, penghargaan atas pengorbanan orang tua, serta wujud rasa terima kasih yang tak terhingga. Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi, diskusi kelompok, dan pemutaran video inspiratif yang menggambarkan esensi bakti.



Gambar 1. Penyampaian Materi PkM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memerlukan dukungan

sarana yang memadai agar nilai-nilai simbolik dan edukatif yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Perlengkapan inti yang digunakan mencakup baskom berukuran cukup besar untuk menampung air bersih sebagai media pencucian kaki, handuk bersih untuk mengeringkan kaki setelah prosesi, serta gayung atau alat serupa yang digunakan untuk menyiram air secara perlahan. Demi menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kekhusyukan, disiapkan pula alas duduk seperti tikar atau karpet bagi peserta dan orang tua. Untuk menjaga standar kebersihan selama kegiatan berlangsung, panitia menyediakan sabun cair berformula lembut yang aman bagi kulit serta tisu basah sebagai pelengkap. Selain aspek fungsional, perlengkapan estetis turut diperhatikan demi menciptakan nuansa yang menyentuh secara emosional, seperti spanduk bertema, bunga segar, serta sistem pengeras suara yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, doa, dan arahan kegiatan. Seluruh peralatan ini tidak semata-mata berfungsi sebagai pendukung teknis, melainkan juga sebagai medium yang memperkuat pesan spiritual dan budaya yang ingin disampaikan, yakni penghormatan, kasih sayang, serta pengabdian tulus seorang anak kepada orang tuanya, sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang menjunjung tinggi etika keluarga.



Gambar 2. Alat Peraga PkM

Selanjutnya, sebagai puncak dari kegiatan ini, kami memfasilitasi sesi praktik langsung mencuci kaki orang tua. Dalam sesi

ini, para peserta, yang sebagian besar adalah anak-anak dan remaja, diberikan kesempatan untuk membasuh kaki orang tua atau figur sesepuh yang hadir. Suasana haru dan penuh kehangatan sangat terasa. Banyak peserta yang awalnya merasa canggung, namun perlahan berubah menjadi ekspresi ketulusan dan kasih sayang. Momen ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan, di mana nilai-nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara teoritis, kini dapat dirasakan dan dihayati secara emosional.



Gambar 3. Pelaksanaan Mencuci Kaki Orang Tua

Dampak positif dari pelaksanaan PkM ini terlihat dari beberapa indikator. Pertama, adanya peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Hal ini tercermin dari respons verbal dan non-verbal mereka selama dan setelah kegiatan. Kedua, terjadi penguatan ikatan emosional antara anak dan orang tua. Banyak orang tua yang mengungkapkan rasa bangga dan terharu melihat anak-anak mereka dengan tulus melakukan praktik ini. Ketiga, kegiatan ini turut memperkaya khazanah pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan komunitas yang menjadi target PkM. Praktik mencuci kaki orang tua terbukti menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Adapun yang dapat menjadi simpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai kebijakan filial mencuci kaki orang tua sebagai berikut:

1. Pencegahan Masalah Kesehatan: Rutin melakukan kegiatan mencuci kaki dapat membantu mencegah berbagai masalah kesehatan kaki, serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.
2. Simbol Kehormatan dan Perhatian: Mencuci kaki orang tua merupakan simbol dari rasa hormat, perhatian, dan penghargaan terhadap peran orang tua dalam keluarga.
3. Pentingnya Interaksi Emosional: Kegiatan mencuci kaki orang tua tidak hanya tentang menjaga kebersihan fisik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara generasi muda dan orang tua.

Sebagai rekomendasi atas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai kebijakan filial mencuci kaki orang tua ini adalah:

1. Rutin Menjadikan Kegiatan Ini: Membuat jadwal rutin untuk melaksanakan kegiatan mencuci kaki orang tua, sehingga dapat menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Edukasi Tentang Kesehatan Kaki: Memberikan informasi yang tepat mengenai pentingnya menjaga kesehatan kaki dan cara-cara mencegah masalah kesehatan kaki kepada semua peserta kegiatan.
3. Melibatkan Seluruh Anggota Keluarga: Mengajak seluruh anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, sehingga dapat memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.
4. Memperluas Kegiatan ke Masyarakat: Mengajak masyarakat luas untuk melakukan kegiatan serupa sebagai upaya memperkuat hubungan keluarga dan menjaga kesehatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. N., Rahayu, T. H., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2022). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Menjaga tradisi dan membangun masa depan masyarakat Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 553–563.
- Fajarini, U. (2014). Peranan budaya & kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SocioDidaktika*, 1(2), 123–130.
- Ichwan, M. (2022). *Basuh Kaki Orang Tua, Cara LKKNU Semarang Peringati Hari Ibu | NU Online Jateng*. Jateng.Nu.or.Id.
<https://jateng.nu.or.id/regional/basuh-kaki-orang-tua-cara-lkknu-semarang-peringati-hari-ibu-PbORS>
- Islami, N., & Hidayat, M. (2022). Makna Tradisi Mombasuh Kaki pada Masyarakat Minangkabau dalam Upacara Perkawinan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(2), 103–112.
<https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.114>
- Koran Metro. (2021). *Tradisi Unik Basuh Kaki Orang Tua Pada Perpisahan Kelulusan SMPN 1 Upau*. Metro7.Co.Id.
<https://metro7.co.id/daerah/kalimantan-selatan/tradisi-unik-basuh-kaki-orang-tua-pada-perpisahan-kelulusan-smpn-1-upau/2021/>
- Metro Kalsel. (2024). *Galakkan Tradisi Anak Membasuh Kaki Orang Tua, Upaya Pemkab Tanbu Lahirkan Anak Bakti*. <https://www.metrokalsel.co.id/galakkan-tradisi-anak-membasuh-kaki-orang-tua-upaya-pemkab-tanbu-lahirkan-anak-bakti/>
- Siallagan, J. (2015). Melestarikan kearifan lokal sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran budaya di era globalisasi. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 5(1), 41–61.
<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/ted-eum/article/view/112>
- Tobeoto, R., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. T. (2023). Tradisi Cuci Kaki (Dohu Tiodo) Di Desa Bosso Kecamatan Gane Barat Utara Kabupaten

Halmahera Selatan. *Holistik*, 16(3), 1–16.

Utami, Y. M. S. (2021). *Makna Tari Gandai Bagi Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Sugu Kabupaten Mukomuko*. Universitas Negeri Padang.

Wassalim, R. (2025). Sambut Imlek, anak-anak perbarui diri dengan basuh kaki orangtua. Radar Magelang. <https://radarmagelang.jawapos.com/semarang/685576970/sambut-imlek-anak-anak-perbarui-diri-dengan-basuh-kaki-orangtua>

Wulandari, K. (2023). Tradisi Membasuh Kaki Sambut Imlek, Simbol Penghormatan Terhadap Orang Tua. BETA News. <https://betanews.id/2023/01/tradisi-membasuh-kaki-sambut-imlek-simbol-penghormatan-terhadap-orang-tua.html> betanews.id